BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan prinsip dasar dalam segala persoalan kehidupan manusia dan merupakan kitab yang bersifat Universal. Petunjuk ini merupakan sendi utama agama Islam sebagai *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.[1] al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara *mutawatir*.[2] Aktivitas pembacaan Surah Yāsin, atau yang sering disebut *Yāsinan* dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sudah menjadi sebuah budaya, yang mendarah daging dari generasi ke generasi yang dilakukan dipondok pesantren baik salaf maupun modern. Dan tradisi *Yāsinan* ini bagi masyarakat merupakan sebuah doa.

Upaya untuk menghidupkan al-Qur'an (*living Qur'an*), senantiasa dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, *living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an yang tidak bertumpu pada keberadaan teks semata, tetapi studi tentang fenomena yang terjadi di tengah masyarakat kaitannya dengan kehadiran al-Qur'an. Berbagai fenomena al-Qur'an yang sering kali menjadi bagian dari hidup keseharian masyarakat ditemukan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Dalam realitanya fenomena pembacaan al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an sangat beragam, ada yang sekedar membacanya dan juga ada yang berorientasi

---

[1] Kamaluddin Marzuki, '*Ulumul Al-Qur'an* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 3.

[2] Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Fungsi-fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, (Bandung: Mizan, 1995) 21

pada pemahaman dan pendalaman maknanya. Namun belakangan ini mulai berkembang kajian yang lebih menekankan kepada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an yang di sebut sebagai living Qur'an (menghidupkan al-Qur'an) atau *al-Qur'an everyday life*.[3]

Setiap daerah pasti memiliki potensi kearifan lokal sebagai wujud dari kekayaan pemikiran yang diekspresikan melalui ritual budaya masing-masing. Salah satu bentuk dari potensi dari kearifan lokal itu adalah ritual budaya agama. Kebudayaan agama merupakan sumber dari agama yang kemudian melahirkan kebudayaan-kebudayaan, Baik dalam ide maupun material dan perilaku. *Yāsinan* merupakan bentuk para ulama untuk mensyiarkan Islam dengan jalan mengajak masyarakat untuk mendekatkan diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al Qur'an, salah satunya membaca surah Yāsin.[4]

Tradisi *Yāsinan* tahlilan adalah bentuk dari kebudayaan masyarakat. Kebudayaan merupakan gabungan dari budi dan daya. Budi yang berarti akal, ikhtiar, perasaan, pikiran paham, pendapat,sedangkan daya berarti tenaga, kekuatan, kesanggupan. Hal tersebut menunjukkan kebudayaan mengandung makna leburan dari dua makna.[5]

Tradisi *Yāsinan* sebagai proses ritual keagamaan merupakan bagian dari tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, pengharapan tentang suatu kondisi yang lebih baik. Agama

---

[3] Sahiron Syamsudin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadits*" dalam Metodologi Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta, Teras, 2007), 68.

[4] Supriadi, dkk. *"tradisi religi dalam ritual Yāsinan-tahlilan sebagai upaya pelestarian kearifan local masyarakat sukamulia kota Pontianak",* 30 April 2021, 02.13.

[5] Sulasaman *"teori-teori kebudayaan dari teori hingga aplikasi".* (Bandung: Pustaka Setia 2013) 13

dilembaga pedidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada santri.

Adapun tujuan pembacaan surat Yāsin yaitu :

1. Mendekatkan diri kepada Allah.
2. Mudah dalam pembelajaran.
3. Memperbayak rezeki.
4. Untuk mecapai suatu hajat (keinginan).

Namun demikian, besar kecilnya pengaruh yang maksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi santri untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih dititik beratkan dengan bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.[6]

Salah satu praktik keagamaan yang sering terjadi di masyarakat muslim pada umumnya, khususnya di Pondok Pesantren adalah pembacaan surat Yāsin atau biasa disebut *Yāsinan*. Pengajian *Yāsinan* pada umumnya biasa dilakukan pada malam jum'at di Pondok Pesantren. Adapun santri-santri yang ikut serta dan melaksanakan kegiatan tersebut tentu memiliki motivasi yang berbeda. Di antara motivasi tersebut untuk mendapatkan fadilah dari surat yang dibaca, motivasi sosial, bahkan hingga untuk sekedar dapat mengekspresikan diri dalam lingkungan.[7] Namun yang akan penulis teliti pada penelitian ini bukan praktik pembacaan Yāsin pada umumnya, akan tetapi penelitian tentang *Yāsinan*

---

[6] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003). 218

[7] Luthfiatus Shobahah "Peraktik Pembacaan Yasiin Fadhilah Masyarakat Persepektiv Living Qur'an dan Analisis Perbuahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang, Kab. Cirebon), (Cirebon : Skripsi Pada Prodi Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017) 1

yang dibacakan setiap hari setelah shalat maghrib di Pondok Pesntren Daruussalam.

Dalam proses pembacaan surah Yāsin tentunya akan ada perbedaan di setiap tempat, adapun pemilihan Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren Cirebon sebagai subjek penelitian dikarenakan Pondok Pesantren tersebut memiliki perbedaan dalam proses pembacaan surah Yāsin.

Adapun demikian, maka peneliti tertarik menjadikannya sebagai subjek penelitian dalam proses pembacaan surah Yāsin yang biasa dibacakan pada setiap hari selepas jama'ah shalat Maghrib ditempat tersebut. Dalam pembahasan lebih terperinci lagi maka uraiannya akan disajikan di bab-bab berikutnya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang sudah di paparkan di atas, adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi *Yāsinan* di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon sebagai Living Qur'an?
2. Bagaimana makna tradisi *Yāsinan* untuk kehidupan religius di Pondok Pesantren Darussalam Buntet?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana praktik tradisi *Yāsinan* di Pondok Pesantren Darussalam Buntet sebagai Living Qur'an.

2. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Bagaimana makna tradisi *Yāsinan* untuk kehidupan religius di Pondok Pesantren Darussalam Buntet.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir, khususnya dalam kajian *living Qur'an* dan dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan khususnya dalam mengkaji fenomena-fenomena di masyarakat atau di lembaga-lembaga formal maupun non formal yang bersangkutan dengan respon masyarakat terhadap praktik pembacaan Alquran yang dijadikan amalan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca, memahami dan mengkaji Alquran, serta sebagai wadah untuk meningkatkan keimanan,ketakwaan kepada Allah Swt. Bagi seluruh santri Pondok Pesantren Darusslam.

E. Penelitian Terdahulu

Permasalahan seputar praktik pembacaan *Yāsinan* merupakan permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji dan diperbincangkan, karena menyangkut pada Sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi lainya yang di tulis oleh :

Rini Rofalin, menulis skripsi berjudul *Pembacaan Yāsin Fadhilah Di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta (Studi Analisis Praktik dan Makna).*Dalam Skripsi ini Rini ingin mencoba memaparkan praktek pembacaan Yāsin Fadhilah yang ada di Asrama

tersebut. Dalam skripsi ini, beliau menemukan bahwa Yāsin Fadhilah adalah suatu amalan yang terdiri dari beberapa aspek seprti doa, shalawat dan wirid yang dilaksanakan setiap malam slepas shalat maghrib.[8]

Sumarni, menulis skripsi berjudul *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yāsinan Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah).*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan masyarakat menjadikan surah Yāsin sebagai tradisi di kalangan Pesantren serta bagaimana persepsi masyarakat Islam mengenai tradisi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan teknik observasi, kuesioner dan wawancara dalam mengupulkan data. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis.Dalam metode ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada di lapangan yang kemudian dianalisis sebagaimana adanya.Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi *Yāsinan* karena meyakini bahwa dalam surah Yāsin terkandung fadhilah atau keutamaan yang dahsyat. Dalam masyarakat pesantren an-Nahdlah, tradisi ini dilakukan setiap malam Jumat karena hari Jumat merupakan sayyidul ayyam (penghulu hari-hari), sekaligus tradisi ini bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa cinta terhadap al-Quran supaya al-Quran tidak jauh dari kehidupan santri. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa meskipun tidak ditemukan dalil pengkhususan membaca surah Yāsin pada malam Jumat, namun masyarakat berpendapat bahwa hal tersebut bukanlah suatu yang

[8] Rini Rofalia, “Pembacaan Yāsin Fadhilah Di Asrama Al-Hikmah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta”, (Yogyakarta: Skripsi Pada Prodi Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir,UIN Sunan Kalijaga, 2016)

bertentangan dengan Islam karena surah Yāsin merupakan bagian dari Al-Quran serta proses pelaksanaannya tidak ada hal-hal yang menyimpang.[9]

Luthfiatus Shobahah, menulis skripsi berjudul *Peraktik Pembacaan Yasiin Fadhilah Masyarakat Persepektiv Livig Qur'an dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang, Kab.Cirebon)* skripsi ini fokus pada penyelidikan tentang praktik pelafalan Perspektif Alquran tentang hidup Alquran dan menganalisis social peradaban. Living Quran adalah pendekatan baru untuk pemahaman rasa Quran dengan konsep kontekstual. Praktik melafalkan Alquran yang dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu cara untuk memahami akal dari Alquran. Penelitian tentang Quran yang hidup menjadi penting karena memahami dan menafsirkan Alquran tidak hanya pada studi perpustakaan menghadapi teks Alquran. Meskipun demikian, penerimaan masyarakat terhadap praktek membaca Alquran adalah proses perakitan dan menafsirkan Alquran berdasarkan konteks. Penerimaan teori Alquran dan peradaban social yang cocok untuk menganalisis Quran yang hidup mengetahui fenomena social terkait dengan keberadaan Alquran di komunitas tertentu.[10]

Agus Roiawan, menulis skripsi berjudul *Tradisi Pembacaan Yāsin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*

---

[9]Sumarni *"Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yāsinan Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah)".* (Makassar : Skripsi Pada Prodi Sastra Asia Barat, Universitas Hasanuddin, 2017)

[10]Luthfiatus Shobahah"*Peraktik Pembacaan Yasiin Fadhilah Masyarakat Persepektiv Living Qur'an dan Analisis Perbuahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang, Kab. Cirebon),* (Cirebon : Skripsi Pada Prodi Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017)

Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun merupakan Pondok salaf. Pondok Pesantren ini memiliki beberapa kelebihan dibanding Pondok-Pondok lainya di antaranya membaca surat Yāsin secara rutin 1 pekan 1 kali. Tradisi pembacaan Yāsin secara rutin 1 pekan 1 kali merupakan kegiatan ibadah amaliah yang dilakukan secara berjamaah yang bertujuan mengharap ridho dari Allah Swt. Untuk mendalami kajian living Qur‟an surat Yāsin yang diterapkan di Pondok pesantren Kedung Kenong Madiun, peneliti membatasi skripsi ini pada dua poin pembahasan yaitu: makna dan pelaksanaan dari tradisi pembacaan Yāsin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun. Adapun rumusan masalah skripsi in adalah (1) Bagaimana tradisi Pembacaan Yāsin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun ? (2) Bagaiman makna tradisi Pembacaan Yāsin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun ?.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan dua poin permasalahan utama yaitu; (1) Tradisi Pembacaan Yāsin diawali dengan tawasul kemudian membaca Yāsin yang pada ayat ke-9 dan ke-59 dibaca 113 kali dan 40 kali kemudian membaca surat al-Ikhlas, muawidatain, ayat kursi, al-Imran ayat 9, 7 kali, al-Imran ayat ke 200 dibaca 60 kali kemudian ditutup dengan do’a. (2) makna tradisi pembacaan Yāsin mengenai makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Yāsin . Adapun makna yang dimaksud meliputi tiga makna,, yakni makna objektif dan makna ekspresif, makna dokumenter. Sebagai makna objektifnya, tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban. Sebagai makna ekspresifnya, tradisi ini merupan sarana untuk peningkatan kwalitas diri dalam hal beribadah mengharap ridho Allah Swt di dunia dan

di akherat. Sebagai makna dokumeternya tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah mendarah daging hingga sekarang.[11]

Siti Zulaikha, menulis skripsi berjudul *Praktik Pembacaan Surah Yāsin Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur*. Di desa Candimulyo, kecamatan Dolopo, kabupaten Madiun Jawa Timur, praktek pembacaan surat Yāsin sudah turun menurun dilakukan. Tradisi itu sudah dilakukan sejak berdirinya desa. Tradisi *Yāsinan* menjadi pengalaman pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dalam observasi yang penulis lakukan diikuti oleh jama'ah ibu-ibu pada setiap malam Jum'at dan diselenggarakan secara bergilir di rumah-rumah warga. Kegiatan ini di pimpin oleh bapak ustad Rohman dan diikuti oleh ibu-ibu jama'ah dan berlangsung sejak ba'da shalat Maghrib pukul 18.30 wib dan berakhir pukul 20.30 wib selain membaca surah Yāsin kegiatan ini juga disertai tahlil dan do'a-do'a bagi para leluhur dan kebaikan keluarga. Kegitan diakhiri deangan makan bersama.[12]

Tia Subu Simomara, menulis skripsi berjudul, *"Tradisi Yāsinan 41 (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)"*. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah Tradisi Yāsin 41 merupakan amalan yang dilaksanan masyarakat desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara. Amalan ini dilaksan jika ada orang yang sedang mengalami sakit parah. Kemudian dibacakan Yāsin 41 dengan harapan setelah dibacakan Yāsin

---

[11] Agus Roiawan, *"Tradisi Pembacaan Yāsin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)"*. (Ponorogo : Skripsi Pada Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Ponorogo, 2019)

[12] Siti Zulaikha, "*Praktik Pembacaan Surah Yāsin Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur"*. (Jakarta : Skripsi Pada Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

41 orang yang sakit kembali sehat. Jika tidak ada harapan untuk sembuh, maka dipermudah sakaratul mautnya..

Kesimpulan dari penilitian adalah proses pelaksanaan Tradisi pembacaan Yāsin 41 harus di sertai dengan pembimbing yang sudah paham dalam pelaksanaan Tradisi pembacaan Yāsin 41, selanjutnya dalam pelaksaannya ada beberapa ayat yang dibacakan secara berulang-ulang. Kemudian pemakanaan masyrakat terhadap pelaksaan Tradisi pembacaan Yāsin 41 yaitu untuk mendekakkan diri kepada Allah SWT, membentuk kepribadian seseorang sebagai makhluk sosial dan dan yang terakhir adalah mengharap berkah dari Allah SWT.[13]

Dari beberapa temuan karya ilmiah diatas penulis menemukan perbedaan dari beberapa aspek diantaranya: dari segi lokasi, budaya, dan teori-teori yang digunakan. Tentunya hal tersebut sedikit banyaknya akan mempengaruhi hasil dari penelitian yang sudah ada dengan yang ingin diteliti penulis, meskipun kajian utamanya sama yaitu Pebacaan Surah Yāsin.

F. Kajian Teori

1. *Living Qur'an*

Studi Alquran (tafsir) selalu mengalami perkembangan, dipandang sebagai ilmu bantu bagi ilmu Ulumul Quran, sepert, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan ilmu komunikasi. Hal ini terkait dengan objek penelitian dalam kajian Alquran.Penelitian teks Alquran yang hidup dalam masyarakat disebut dengan *The Living Qur'an*.Penelitian semacam ini

[13] Tia Subu Simomara, menulis skripsi berjudul, *"Tradisi Yāsinan 41 (Studi Living Qur'an di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)".* (Padangsidimpuan : Skripsi Pada Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Padangsidimpuan, 2021).

merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu Alquran dengan cabang ilmu social, seperti sosiologi dan antropologi.

Dalam pengantar buku *metodologi penelitian living Qur'an dan hadis,* Sahiron Syamsuddin mengklasifikasikan jenis-jenis penelitian Alquran menjadi empat: yang pertama penelitian yang menempatkan Alquran sebagai objek kajian. Kedua, pelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Alquran namun berkaitan erat dengan kemunculannya. Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahamanterhadap teks Alquransebagai objek kajian dan yang keempat, penelitian yang memberikan perhatian pada respons masyarakat terhaap teks Alquran dan penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.[14]

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*. Yakni makna dan fungsi Alquran yang dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Alquran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Alquran seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Alquran yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks Alquran, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.[15]

2. Teori Sosiologi Pengetahuan

---

[14]Syamsudin, Sahiron, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadits*" dalam Metodologi Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta, Teras, 2007), Xii-xiv

[15]Junaedi, Didi, *Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran*, (Jurnal , No.2, (2015) 172

Untuk memahami makna yang melekat dalam Tradisi *Yāsinan* Di Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim untuk diaplikasikan ke dalam penelitian ini. Teori sosiologi pengetahuan berusaha menganalisis keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan yang tujuannya guna menemukan kriteria yang operasional untuk menentukan kesaling terkaitan antara pikiran dan tindakan[16]

Ketika melihat prilaku santri yang melestarikan pembacaan surat Yāsin maka teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan Karl Mannheim dirasa sudah sesuai untuk diterapkan dan diaplikasikan. Menentukan dan menemukan keterkaitan antara pemikiran dan tindakan.[17] Untuk itu penulis memakai teori ini dalam menemukan prilaku atau tatacara Pondok Darussalam Buntet Pesantren melakukan kegiatan tradisi pembacaan Yāsin .

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu prilaku dan makna sehingga dalam memahami tindakan sosial harus mengkaji prilaku eksternal dari makna prilaku, Karl Mannheim mengklarifikasikan makna prilaku menjadi tiga macam:

a. Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.

b. Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).

---

[16] Karl Mannheim.. *Ideologi Dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik.* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

[17] Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik,* terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

c. Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut sepenuhnya menyadari bahwa suatau aspek yang dieksperikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tersebut penulis menjadikan acuan dasar dalam pembahasan tradisi pembacaan Yāsin di Pondok Darussalam Buntet Pesantren yang mencakup pemahaman tentang tradisi serta pengaplikasiannya menggunakan surat Yāsin. Tentunya juga menyinggung tentang historisitas pengamalan dan sumber pengamalan, serta penjelasan makna menggunakan objektif, ekspresif dan dokumenter.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian *living Quran* ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian lapangan (*file reseach*) yang menggunakan metode penelitian desktriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan keadaan objek yang diteliti dengan menggunakan fakta-fakta yang yampak atau gejala-gejala yang terjadi sebagaimaa adanya. Dalam penelitian ini juga berusaha untuk mengemukakan yang terkait antara satu dengan lainnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya prilaku, resepsi, motivassi, tindakan

dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu mengungkap serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga pada keyakinan individu yang bersangkutan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan memahami suatu pengalama individu atau subjek yang diteliti terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam. Hal ini dikarenakan penedekatan ini lebih sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian serta mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan.[18]

3. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren Cirebon dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua Pondok Pesantren yang ada di Buntet Pesantren sebagai Subjek penelitian dikarenakan peneliti ingin memfokuskan penelitiannya kepada pondok tersebut. Durasi waktu penelitian mulai riset hingga penyusunan laporan.

4. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terbagi dalam dua subjek peneliti, diantanya:

a. Sumber Primer

Subjek penelitian sekaligus sumber data primer atau informan dalam penelitian ini adalah : Kyai, Ustadz dan Santri di Pondok tersebut ditunjuk peneliti sebagai informan lainnya.

b. Sumber Sekunder

Dalam hal ini penulis menggunakan studi kepustakaan untuk menunjang data sekunder baik itu buku-buku atau karya-karya ilmiah

[18] Nawawi Hadawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta:Gadjah MadaUniersity Press, 1998), 63

yang berkaitan dengan penelitian, sepeti: jurnal, buku keislaman yang relevan dengan penelitian, buku antropologi budaya.

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan terhadap objek yang akan di teliti.[19] Jenis observasi yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah observasi pastisipan yaitu peneliti menjadi bagian dari objek penelitian dan ikut terlibat dalam mengkuti kegiatan yang sedang berlangsung. Beberapa tahapan-tahapan yang harus dipenuhi oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut;

- Observasi awal yang bersifat alami. Bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan bersifat deskriptif.
- Observasi yang terfokus. Setelah observasi awal dilakukan, peneliti memiliki modal utama yakni data awal yang dapat mengarahkan pada penentuan focus penelitian.
- Observasi yang terpilih dan terpilah. Observasi terakhir yang lebih terfokuskan dan sesuai dengan tujuan penelitian.[20]

Berkitan dengan hal tersebut, peneliti akan melakukan pengamatan kepada Pondok Pesantren Darussalam Buntet Pesantren Cirebon untuk mendaptkan data yang dibutuhkan. Disamping itu, berkaitan dengan tema penelitian, peneliti akan mengikuti dan mengamati proses pelaksanaan pembacaan surat Yāsin yang di laksanakan di Pondok Pesantren Darssalam Buntet Pesantren Cirebon.

---

[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 272

[20] Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia, April 2012), 134-138.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden dengan berbicara secaralangsung dengan orang tersebut. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.Peneliti telah membuat sebuah rancangan pertanyaan untuk semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.

c. Dokumentsi

Cara ini digunakan untuk memperoleh data seperti arsip, buku, gambar, video, rekaman, agenda dan sebagainya.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, yang nantinya dapat memudahkan penyusun dalam mengadakan penelitian.Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari hasil wawancara yang di dapat dari informan Kyai, Ustadz, dan santri yang telah ditentukan peneliti, selain itu data yang didapat dari hasil pengamatan kegiatan pembacaan Surah Yāsin pada Pondok Pesantren Darusslam dan juga data-data yang di temukan dalam Alquran dan juga kitab-kitab Hadits serta buku-buku lainnya. Setelah data-data sudah terkumpul peneliti akan menganalisis data-data tersebut agar dapat memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian yang di lakukan, yakni Tradisi *Yāsinan* di lingkungan Pesantren Pondok Pesantren Darusslam.

7. Langkah-langkah Penelitian

Mengenai langkah-langkah dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder.

3. Data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisiskualitatif yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.

4. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah yang selanjutnya dipahami.

5. Selanjutnya peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalah yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini, dalam penulisannya akan dibagi menjadi 5 (lima) bab, dan masing-masing bab akan dibagi lagi menjadi sub-sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian skripsi ini. Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika penulisan. Tujuan dari penulisan bab ini adalah untuk mengetahui mengenai hal-hal teknis seputar penulisan skripsi ini sehingga pembaca dapat melihat secara jelas akan kevalidan data yang ditampilkan oleh penulis.

Bab kedua, merupakan pemaparan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam hal ini ada teori yang akan diangkat dalam penelitian. Yaitu teori Living Qur’an, Fungsionalisme, deskripsi umum surah Yāsin yang sangat berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang akan diteliti.

Bab ketiga, memaparkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darussaalam di antaranya: profil Pondok Pesantren Darussalam, sejarah Pondok Pesantren Darussalam, Biografi kyai Pondok Pesntren Daussalam, lokasi Pondok Pesantren Darussalam, kitab-kitab kajian di Pondok Pesantren Darussalam, metode pengajaran, struktur kepengurusan, kegiatan dan program santri Pondok Pesantren Darussalam.

Bab keempat, merupakan merupakan menjelaskan tentang makna tradisi *Yāsinan* di pondok pesantren Darussalam meliputi: Sejarah tradisi *Yāsinan*, Prosesi tradisi *Yāsinan* di pondok pesantren Darussalam, makna tradisi *Yāsinan*, dan analisa di pondok pesantren Darussalam.

Bab kelima, merupakan bab penutup dimana didalamnnya membahas mengenai kesimpulan dan saran.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON